

## **PARIWISATA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KEPULAUAN (KASUS: PULAU PRAMUKA KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU)**

**Ruhut Mangaradja Lubis**

Bank Mandiri

Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 36-38. Jakarta

E-mail: ruhutlubis@yahoo.com

### ***Abstrak***

*Pulau Pramuka sebagai Ibu Kota Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu mulai diminati sebagai destinasi wisata karena daya tarik wisata baharinya. Aksesibilitas serta fasilitas pendukung pariwisata yang baik juga menjadi faktor penarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Pramuka. Artikel ini mencoba menilai dampak pariwisata di Pulau Pramuka secara langsung pada ekonomi penduduk setempat. Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha – usaha pariwisata di Pulau Pramuka berkembang pesat dengan adanya pengembangan pariwisata. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan yang besar dari wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pramuka. Responden pada survei primer sebagian besar menyatakan bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka memberi dampak positif bagi ekonomi mereka. Dampak positif tersebut dinyatakan responden dengan timbulnya peluang kerja dan pendapatan yang meningkat. Untuk harga dan tarif yang berlaku di Pulau Pramuka tidak jauh berbeda dengan yang berlaku di darat.*

**Kata kunci:** Pulau Pramuka, Pengembangan Pariwisata, Ekonomi Penduduk

### ***Abstract***

*Pulau Pramuka as the District Capital of Kepulauan Seribu is a tourist's destination because of its marine tourist's attraction. A good Accessibility and supporting facilities is also tourism pull factor of tourists to visit the Pulau Pramuka. This article attempts to assess the impact of tourism on Kepulauan Seribu local economy. The method of analysis used in this article is a descriptive analysis method with quantitative and qualitative approaches. Results showed that the business of Kepulauan Seribu tourism growing rapidly with the expansion of tourism. This is due to the great demand of the tourists visiting Kepulauan Seribu. Respondents of primer survey stated that with the development of tourism in Kepulauan Seribu made positive impact on their economies. The respondents expressed a positive impact with the onset of employment opportunities and increased revenues. For the price and the prevailing rate at Kepulauan Seribu is not much different from those prevailing in the land.*

**Keywords:** Scout Island, Tourism Development, Economic Population

### **1. Pendahuluan**

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan di dunia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan antara lain oleh daya beli yang semakin meningkat, faktor sosial dan budaya, intensitas pemasaran yang tinggi, aksesibilitas yang tinggi, dan lain – lain. Pariwisata saat ini telah menjadi *trend* bagi beberapa lapisan masyarakat, bahkan telah dianggap menjadi

kebutuhan. Fenomena pariwisata yang telah menjadi kebutuhan bagi beberapa lapisan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya pariwisata bagi mereka. Banyaknya minat dari wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk melakukan kegiatan wisata dapat menjadi pendorong dalam pengembangan kegiatan wisata nasional.

Pariwisata merupakan suatu sektor yang tidak berbeda dengan sektor ekonomi yang lainnya karena dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh di sektor sosial dan ekonomi (Aryunda, 2010). Pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan guna terwujudnya suatu pariwisata yang berkelanjutan (Kodyat, 1998)

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan salah satu sekian banyak wilayah di Indonesia yang memiliki sektor pariwisata yang potensial. Dalam pengembangan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, sektor pariwisata memegang peranan penting. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 6310/Kpts-II/2002, Taman Nasional Kepulauan Seribu memiliki 78 pulau dengan luas 107.489 hektar. 20 pulau merupakan pulau wisata dan 6 pulau sebagai hunian penduduk dan sisanya dikelola perorangan atau badan usaha. Taman Nasional Kepulauan Seribu memiliki 4 buah zona yaitu Zona Inti Taman Nasional (4.449 Ha), Zona Perlindungan Taman Nasional (26.284,50 Ha), Zona Pemanfaatan Wisata Taman Nasional (59.634,50 Ha), dan Zona Pemukiman Taman Nasional (17.121 Ha).

Dalam pengelolaannya, zona ketiga dan zona keempat dapat dimanfaatkan kawasan dan potensinya dalam bentuk kegiatan wisata. Zona pertama dan zona kedua pengelolaannya lebih diarahkan kepada pendidikan, penelitian, dan penunjang budidaya. Pulau Pramuka yang

termasuk dalam zona keempat bersama – sama dengan pulau – pulau lain di Kepulauan Seribu, ditetapkan sebagai kawasan pengembangan kegiatan pariwisata dan kegiatan – kegiatan lainnya yang mendukung, seperti perdagangan, jasa, dan perhotelan.

Pulau Pramuka menarik wisatawan domestik dari kalangan menengah khususnya dari wilayah Jakarta dan sekitarnya untuk menikmati keindahan alamnya serta menikmati berbagai atraksi bahari, seperti berlayar, memancing, *snorkeling*, *kayaking*, dan menyelam. Letaknya yang berdekatan dengan daratan DKI Jakarta semakin menarik wisatawan dari wilayah Jakarta dan sekitarnya untuk menghabiskan akhir minggunya di Kepulauan Seribu. Selain itu posisi Pulau Pramuka yang berkedudukan sebagai pusat pemerintahan menjadi tambahan daya tarik bagi wisatawan karena dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan. Pulau Pramuka juga menjadi tempat transit bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau wisata lainnya di sekitar Pulau Pramuka. Dengan daya tarik tersebut, potensi wisatawan menuju Pulau Pramuka mulai terlihat tumbuh dalam beberapa tahun belakangan ini. Peningkatan intensitas bangunan serta peningkatan aktivitas wisata itu sendiri mendorong perubahan terhadap Pulau Pramuka baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Seiring dengan berkembangnya Pulau Pramuka sebagai kawasan wisata, terdapat berbagai dampak terhadap aspek – aspek kehidupan masyarakat lokal pulau tersebut. Dampak yang dapat berupa dampak positif dan negatif tersebut dapat mempengaruhi keberlangsungan pariwisata yang terjadi di Pulau Pramuka termasuk aktivitas penduduknya. Sebagian penduduk belakangan ini mulai mengalihkan kegiatannya dari

perikanan tangkap tradisional ke usaha di sektor pariwisata karena dianggap lebih menjanjikan. Penawaran jasa penginapan semakin berkembang. Transaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat juga turut meningkat dengan adanya pengembangan wisata di pulau tersebut. Semua hal tersebut secara langsung dan tidak langsung memberi dampak ekonomi terhadap penduduk di Pulau Pramuka. Oleh karena itu, perlu adanya studi untuk mengidentifikasi dampak – dampak yang terjadi dari pengembangan wisata terhadap ekonomi penduduk di Pulau Pramuka sebagai dasar dalam pengembangan pariwisata Pulau Pramuka yang berkelanjutan.

Pembahasan terdiri dari lima bagian utama. Bagian pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang dan memaparkan fokus utama artikel ini. Bagian kedua pariwisata berkelanjutan yang menjadi tinjauan literature dalam artikel ini. Bagian ketiga adalah dampak pengembangan pariwisata. Bagian keempat memaparkan dampak ekonomi pengembangan pariwisata. Bagian kelima adalah kesimpulan berdasarkan hasil artikel ini.

## 2. Pariwisata Berkelanjutan

Pendekatan manajemen pariwisata berkelanjutan, sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, haruslah didasarkan pula pada prinsip – prinsip global dari pembangunan berkelanjutan. Semua kegiatan pengaturan suatu daerah tujuan, seharusnya mempertimbangkan bagian dari nilai pembangunan berkelanjutan. *National Geographic* (2002) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut:

- a. Pariwisata yang memberikan penerangan. Wisatawan tidak hanya belajar tentang kunjungan (negara/daerah yang dikunjungi) tetapi juga belajar bagaimana

menyokong kelangsungan karakter (negara/daerah yang dikunjungi) selama dalam perjalanan mereka. dan dihargai oleh wisatawan,

- b. Pariwisata yang mendukung keutuhan (integritas) dari tempat tujuan.
- c. Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat.
- d. Pariwisata yang melindungi sumber daya alam.
- e. Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi
- f. Pariwisata ini tidak menyalahgunakan produk.
- g. Pariwisata ini menekankan pada kualitas, bukan kuantitas (jumlah). dan
- h. Pariwisata ini merupakan perjalanan yang mengesankan.

Dalam dokumen Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologi dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah: “Pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan wilayah yang didatangi wisatawan (destinasi wisata) pada saat ini, sekaligus melindungi dan meningkatkan kesempatan di masa depan.”

Prinsip-prinsip dan sasaran-sasaran dari piagam tersebut adalah bahwa:

- a. Pembangunan pariwisata harus berdasarkan kriteria keberlanjutan -dapat didukung secara ekologis dalam waktu yang lama, layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial bagi masyarakat setempat,
- b. Pariwisata harus berkontribusi kepada pembangunan berkelanjutan dan

- diintegrasikan dengan lingkungan alam, budaya dan manusia,
- c. Pemerintah dan otoritas yang kompeten, dengan partisipasi lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat setempat harus mengambil tindakan untuk mengintegrasikan perencanaan pariwisata sebagai kontribusi kepada pembangunan berkelanjutan,
  - d. Pemerintah dan organisasi multilateral harus memprioritaskan dan memperkuat bantuan, langsung atau tidak langsung, kepada proyek-proyek pariwisata yang berkontribusi kepada perbaikan kualitas lingkungan,
  - e. Ruang – ruang dengan lingkungan dan budaya yang rentan saat ini maupun di masa depan harus diberi prioritas khusus dalam hal kerja sama teknis dan bantuan keuangan untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan,
  - f. Promosi / dukungan terhadap berbagai bentuk alternatif pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan,
  - g. Pemerintah harus mendukung dan berpartisipasi dalam penciptaan jaringan untuk penelitian, diseminasi informasi dan transfer pengetahuan tentang pariwisata dan teknologi pariwisata berkelanjutan, dan
  - h. Penetapan kebijakan pariwisata berkelanjutan memerlukan dukungan dan sistem pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan, studi kelayakan untuk transformasi sektor, dan pelaksanaan berbagai proyek percontohan dan pengembangan program kerjasama internasional.

Konsep pariwisata berkelanjutan muncul dan berkembang karena pariwisata konvensional cenderung mengancam kelestarian sumber daya pariwisata itu sendiri, tidak sedikit resort

– resort eksklusif dibangun dengan mengabaikan daya dukung (*carrying capacity*) fisik dan sosial setempat. Jika hal tersebut terus berlanjut maka pariwisata dengan sendirinya tidak akan dapat berkembang lebih lanjut. Padahal permintaan pasar juga sudah bergeser ke produk wisata yang mengedepankan faktor lingkungan dan sosial budaya sebagai daya tarik utama, sekaligus sebagai keunggulan komparatif suatu produk.

Pariwisata hanya dapat berkelanjutan apabila komponen – komponen subsistem pariwisata, terutama pelaku pariwisata, mendasarkan kegiatannya pada pencarian hasil (keuntungan dan kepuasan) yang optimal dengan tetap menjaga agar semua produk dan jasa wisata yang digunakan tetap lestari dan berkembang dengan baik (Damanik & Weber, 2006). Untuk itu, Damanik menjabarkan dalam bukunya bahwa sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlanjutan pariwisata antara lain adalah:

- a. Wisatawan mempunyai kemauan untuk mengonsumsi produk dan jasa wisata secara selektif, dalam arti bahwa produk tersebut tidak diperoleh dengan mengeksploitasi secara besar – besaran sumberdaya pariwisata setempat,
- b. Produk wisata didorong ke produk berbasis lingkungan (*green product*),
- c. Kegiatan wisata diarahkan untuk melestarikan lingkungan dan peka terhadap budaya lokal,
- d. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi, dan monitoring pengembangan wisata,
- e. Masyarakat harus juga memperoleh keuntungan secara adil dari kegiatan wisata, dan
- f. Posisi tawar masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata semakin meningkat.

UN-WTO (2004) mengembangkan indikator untuk pembangunan / pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Indicators of Sustainable development for Tourism Destinations*), yang merupakan bukti komitmennya untuk mendukung Agenda 21, sebagai kelanjutan dari disusunnya Agenda 21 Sektor Pariwisata bersama WTTC (*World Travel and Tourism Council*) dan EC pada tahun 1995. Indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata adalah kesejahteraan (*well being*) masyarakat tuan rumah, terlindunginya aset-aset budaya, partisipasi masyarakat, kepuasan wisatawan, jaminan kesehatan dan keselamatan, manfaat ekonomik, perlindungan terhadap aset alami, pengelolaan sumber daya alam yang langka, pembatasan dampak, dan perencanaan dan pengendalian pembangunan.

### 3. Dampak Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan dengan segala aspek yang melibatkan masyarakat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung kegiatan pariwisata ini membawa berbagai dampak bagi masyarakat itu sendiri. Pariwisata memberikan pengaruh karena adanya perbedaan hubungan karakteristik wisatawan dengan karakteristik destinasi. Pengaruh pariwisata oleh Mathieson dan Wall (1982:15) terjadi dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Ada serangkaian variabel yang berhubungan dengan cara bagaimana ia mempengaruhi sifat, arah, dan besaran dampak pariwisata,
- b. Memberikan dampak secara perlahan dan berinteraksi antarsesama variabel,
- c. Beroperasi secara berkelanjutan, yang berubah-ubah seiring dengan waktu dan seiring dengan permintaan wisata serta perubahan struktur dalam industri pariwisata,

- d. Merupakan hasil dari proses yang rumit dalam hubungan antara wisatawan, tuan rumah, dan lingkungan di destinasi wisata, dan
- e. Penilaian dampak harus meliputi seluruh tahap pengalaman berwisata mulai dari persiapan, perjalanan, selama berkunjung, dan setelah perjalanan.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, dampak pariwisata dapat digambarkan dalam sebuah kerangka proses pada Gambar 1.

Pariwisata menyentuh berbagai aspek kehidupan bermasyarakat baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut yang menyebabkan dampak akan sebuah pariwisata merupakan studi yang paling sering mendapat perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Dari banyak dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengembangan pariwisata, yang mendapat banyak ulasan yakni dampak terhadap sosial – ekonomi, sosial – budaya, dan lingkungan.

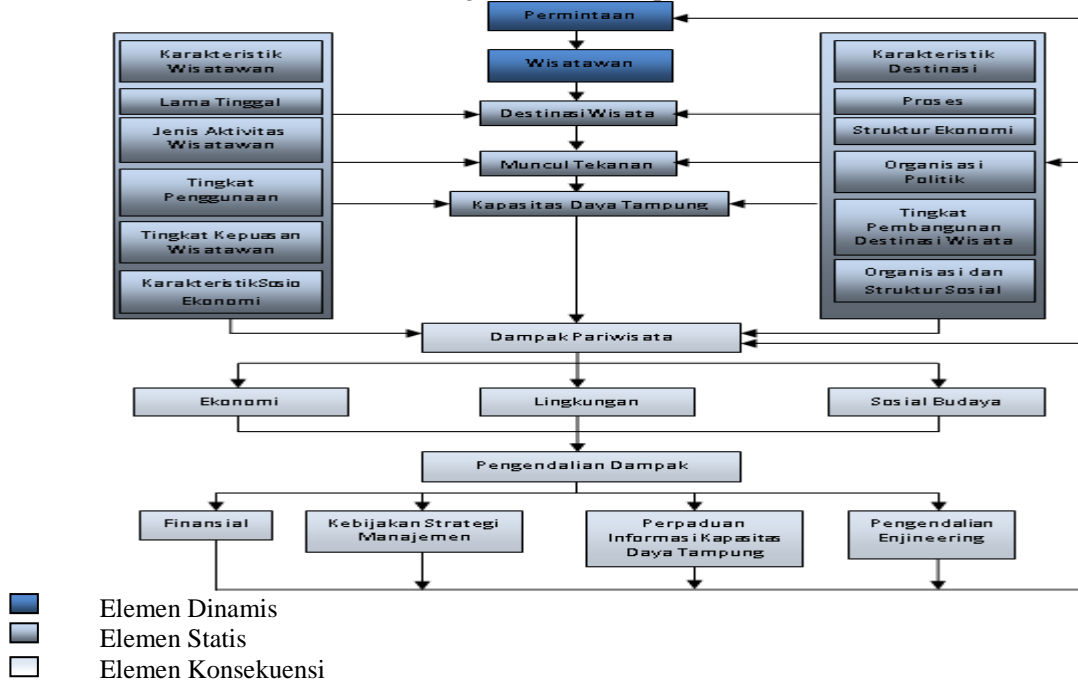
Dinamika dalam pariwisata ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) pengembangan dan peningkatan penggunaan perantara perjalanan seperti biro perjalanan wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk melakukan perencanaan perjalanan, (2) pertumbuhan bauran pemasaran dalam menawarkan produk wisata sehingga peluang penjualan dan transaksi wisata semakin besar, dan (3) jumlah pemain di industri yang menjanjikan semakin banyak sehingga persaingan semakin besar. Beberapa di antaranya menjalankan persaingan tidak sehat sehingga perlu ditegakkan kode etik pariwisata.

Dampak pariwisata terjadi akibat interaksi wisatawan dengan destinasi wisata. Elemen statik terjadi ketika kegiatan wisatawan di

destinasi wisata tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

- Lama tinggal di destinasi wisata.
- Jenis aktivitas wisatawan.
- Tingkat penggunaan.
- Tingkat kepuasan wisatawan.
- Karakteristik sosio – ekonomi.

Gambar 1  
Kerangka Proses Dampak Pariwisata



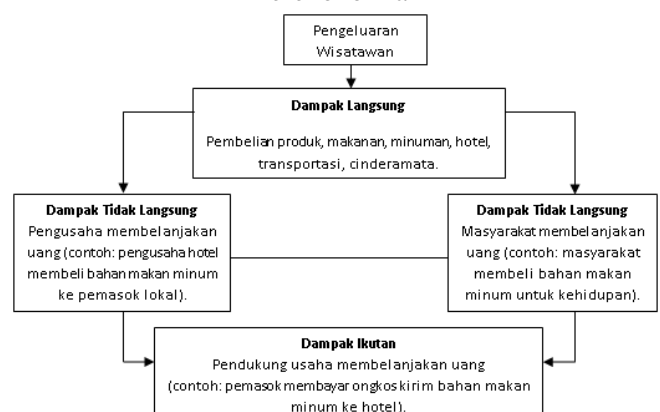
Sumber: *Tourism – Economic, Physical and Social Impacts* (Mathieson dan Wall: 1982)

#### 4. Dampak Ekonomi Pengembangan Pariwisata

Hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak – dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Dampak ganda dapat memperbaiki kualitas pelayanan lokal dengan berinvestasi dan mendorong pembelanjaan dalam negeri.

Namun tidak dapat dipungkiri kemungkinan bahwa dampak ganda memperbesar kebocoran devisa (*leakages*) apabila pembelanjaan masyarakat sarat dengan impor.

Gambar 2  
Dampak Ganda Pariwisata Terhadap Perekonomian



Sumber: *Pengantar Pariwisata* (Ismayanti, 2010)

Berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda terhadap lain – lain sektor pula, seperti pertanian, kerajinan rakyat, meubel, tekstil, dan lain – lain terutama pada kegiatan yang produknya diperlukan untuk menunjang perkembangan pariwisata (khususnya hotel dan restoran). Termasuk dalam hal ini kegiatan – kegiatan yang bersifat temporer, misalnya tenaga – tenaga untuk bidang konstruksi. Harus diakui bahwa sukar membuat suatu perkiraan mengenai kesempatan kerja yang tidak langsung tersebut. berbagai model telah dikembangkan untuk membuat perhitungan, tetapi tampak bahwa semuanya masih berupa model yang bersifat teoritis. Menurut penelitian IUOTO (*International Union of Official Travel Organizations*) kesempatan kerja yang terbuka di seluruh dunia untuk bidang – bidang hotel dan restoran saja diperkirakan 750.000 per tahunnya (Stein dan Harper, 2002).

Pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, makanan, dan benda – benda *souvenir* akan merangsang pertumbuhan sektor – sektor ekonomi lain. Sebagai contoh, industri hotel yang maju dalam penyediaan makanan terhadap tamu – tamu hotel akan banyak memerlukan daging, ayam, telur, sayuran, dan fasilitas – fasilitas hotel antara lain alat – alat dekorasi dan lain sebagainya. Kebutuhan – kebutuhan tersebut akan merangsang tumbuhnya usaha – usaha peternakan, perkebunan, industri ringan, dekorasi, dan sebagainya. Dalam putaran selanjutnya perusahaan – perusahaan itu memerlukan juga misalnya ternak, pupuk, ataupun bahan – bahan untuk barang – barang dekorasi. Sehingga tumbuh rangkaian kegiatan ekonomi tertentu

Pariwisata mengubah struktur perekonomian sebuah kawasan tujuan wisata. Bagaimanapun juga tidak ada kesepakatan seberapa positif

perubahan tersebut. Perubahan utama yang terjadi ketika pariwisata dikembangkan adalah perubahan pola pekerjaan bagi penduduk pedesaan. Ada kecenderungan para petani meninggalkan tanah mereka untuk mengejar, pekerjaan yang lebih baik dalam bidang pariwisata. Hal ini bisa menyebabkan lahan di pedesaan terlantar. Perubahan peruntukkan lahan juga merupakan gejala yang biasa terjadi. Seringkali kawasan yang kurang berkembang hanya mempunyai dua pilihan untuk membangun perekonomiannya (pertanian dan pariwisata). Bila pariwisata berkembang, persaingan di kawasan tersebut muncul. Harga tanah naik, orang – orang menjual tanahnya. Meskipun keuntungannya banyak, adalah tetap sulit bagi penduduk lokal membeli sebidang tanah untuk mereka sendiri (Mill dan Morrison, 1985).

Dampak ekonomi pariwisata terhadap dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu (Cohen, 1984):

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa  
Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke negara yang menjadi destinasi wisata pasti mengeluarkan uangnya untuk belanja. Implikasinya, pemasukan negara menjadi bertambah akibat belanja wisatawan mancanegara di dalam negeri tersebut.
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat  
Belanja wisatawan membawa dampak berupa tambahan pemasukan bagi masyarakat setempat sehingga pendapatan masyarakat turut meningkat.
- c. Dampak terhadap peluang kerja  
Secara otomatis, pariwisata membuka peluang kerja guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan yang beragam tentu menimbulkan usaha yang beragam pula seperti akomodasi, makanan, toko cinderamata, biro

perjalanan pariwisata, penyewaan kendaraan, konsultasi pariwisata, dan lain – lain.

d. Dampak terhadap harga dan tarif

Harga dan tarif merupakan implikasi dari masuknya pariwisata tersebut. Siklus perekonomian semakin meningkat sehingga harga dan tarif yang berlaku di suatu daerah tujuan wisata tidak jarang lebih mahal dibandingkan harga dan tarif yang berlaku biasanya.

e. Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan

Dalam PDRB manfaat dan keuntungan yang utama dari pariwisata dapat dilihat pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Namun pada kenyataannya, Sektor – sektor lain juga turut mengalami dampak dari manfaat dan keuntungan seperti sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor lainnya.

f. Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian

Transaksi dalam pemanfaatan lahan akan meningkat dengan adanya pariwisata dan peluang investasi juga turut meningkat. Kepemilikan akan lahan menjadi berubah dan pengendalian cukup diperlukan dalam dampak ini guna mengatasi adanya ketimpangan kepemilikan.

g. Dampak terhadap pembangunan

Pembangunan secara fisik merupakan hal yang paling dapat dilihat. Fasilitas, sarana, dan prasarana di lokasi wisata dan di sekitar lokasi wisata pasti dilakukan dalam rangka menunjang kepariwisataan di daerah tersebut.

h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Pemerintah adalah pihak yang diuntungkan dengan adanya pariwisata selain pihak swasta dan masyarakat lokal. Pemerintah memperoleh

pendapatan dari berbagai jalur dari pariwisata antara lain dari pajak, retribusi, dan lain- lain.

Sedangkan menurut Ritchie (1987), terdapat dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat yakni sebagai berikut:

- a. Ketidaktergantungan ekonomi individu
- b. Perpindahan Tenaga Kerja
- c. Perubahan dalam Pekerjaan
- d. Perubahan Nilai Lahan
- e. Peningkatan Standar Hidup
- f. Perubahan Sistem Politik – Ekonomi

Berdasarkan referensi di atas dapat dilihat bahwa jenis dampak dari suatu pariwisata terhadap perekonomian digolongkan menjadi dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak ikutan. Dari ketiga jenis dampak pariwisata terhadap perekonomian tersebut, peneliti ingin melihat dampak yang terjadi pada penduduk, dan dalam studi ini peneliti ingin mengetahui dampak yang terjadi baik dampak yang bersifat positif maupun negatif. Tidak semua klasifikasi mengenai dampak digunakan peneliti dalam menentukan dampak dari pengembangan pariwisata terhadap ekonomi penduduk yang memiliki atau bekerja pada usaha pariwisata. Klasifikasi dampak yang digunakan peneliti dalam studi ini antara lain adalah:

- Dampak terhadap pendapatan. Peneliti ingin melihat bagaimana perubahan pendapatan pada penduduk setempat khususnya penduduk yang tergolong sebagai pelaku usaha pariwisata dengan adanya sektor pariwisata yang berkembang pesat di lingkungan mereka.
- Dampak terhadap peluang kerja. Peneliti ingin melihat bagaimana mata pencaharian penduduk setempat dengan adanya pariwisata. Demikian juga dengan asal tinggal mereka yang mungkin berasal dari pulau lain di sekitar wilayah yang menjadi ruang lingkup peneliti.



- Dampak terhadap harga dan tarif. Peneliti ingin mengetahui bagaimana harga dan tarif yang berlaku pada suatu daerah tujuan wisata (dalam penelitian adalah Pulau Pramuka).

Contoh dampak ekonomi pengembangan pariwisata misalnya pada pengembangan pariwisata di Maladewa. Maladewa merupakan suatu negara kepulauan yang berada di selatan India, Asia Selatan. Pengembangan pariwisata di Maladewa telah menghasilkan keuntungan yang melekat bagi pengembangan 'wisata enclave'. Resort – resort yang berkembang beragam dalam ukuran mulai 30 dari resort kecil hingga resort yang memiliki lebih dari 150 kamar di pulau – pulau yang terpisah dengan setiap resort bersifat otonomi dan memiliki tenaga, sistem pembuangan, pengaturan pembuangan limbah, dan *supply* air masing masing. Penghuni dari kepulauan resort juga hanya merupakan pegawai dan pengunjung yang membantu memperkecil dampak negatif dari wisata dan menghargai budaya, tradisi, dan gaya hidup lokal sehingga dapat bertahan tanpa adanya tekanan asing dalam masyarakat.

Pengembangan yang dilakukan terhadap pariwisata di Maladewa telah meningkatkan pariwisata tersebut sehingga ikut meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB dari 11,5 persen pada tahun 1980 menjadi 18 persen pada tahun 1990, hampir sepertiga dari pendapatan pemerintah, dan lebih dari 60 persen dari penerimaan asing. Pariwisata juga memberi kontribusi sebesar 11 persen dalam ketenagakerjaan total dan sepertiga dari total pekerja asing. Dengan demikian, pariwisata saat ini telah menjadi penggerak utama dalam pengembangan sosial – ekonomi Maladewa dalam dua dekade terakhir. Maladewa menarik lebih dari 365.000 wisatawan pada tahun 1990 yang membayaw US\$150 per malam untuk menikmati matahari, pasir pantai, dan koral –

koral dengan kehidupan lautnya yang indah. Pemerintah Maladewa telah memulai *master plan* yang ditujukan pada peningkatan jumlah resort dan kapasitas kamar.

## 5. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Penduduk

### 5.1 Peluang Kerja

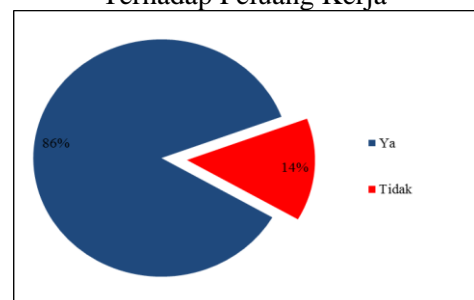
Pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka memberikan peluang kerja yang cukup besar bagi penduduk Pulau Pramuka. Berdasarkan survei lapangan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka memberikan peluang kerja bagi mereka. Terbukanya peluang kerja terjadi apabila mata pencaharian responden berubah atau bertambah dengan adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka.

Tabel 1  
Jumlah dan Persentase Responden Mengenai Dampak terhadap Peluang Kerja

Dampak Terhadap Peluang Kerja	Jumlah	Persentase (%)
Ya	86	86
Tidak	14	14
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 3  
Persentase Responden Mengenai Dampak Terhadap Peluang Kerja



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Kenyataan bahwa pariwisata memberikan peluang kerja kepada penduduk setempat dapat terlihat jelas dari nilai persentase hasil respondensi yang menyatakan terbukanya

peluang kerja. Tabel dan gambar di atas mengungkapkan bahwa sebanyak 86% penduduk Pulau Pramuka yang menjadi responden menyatakan terbukanya peluang kerja. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan wisata di Pulau Pramuka memberikan efek langsung terhadap peluang kerja di pulau tersebut sehingga timbul pelaku – pelaku usaha di sektor pariwisata.

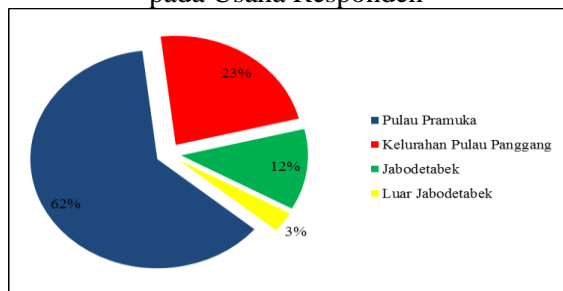
Dapat diketahui bahwa pariwisata memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbukanya peluang kerja. Pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka tidak hanya berdampak kepada terbukanya peluang kerja bagi penduduk di Pulau Pramuka saja, akan tetapi penduduk yang berada dari luar Pulau Pramuka banyak juga yang bekerja pada usaha pada sektor pariwisata di Pulau Pramuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 4.

Tabel 2  
Asal Tenaga Kerja Jumlah Persentase (%)

Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase (%)
Pulau Pramuka	62	62
Kelurahan Pulau Panggang	23	23
Jabodetabek	12	12
Luar Jabodetabek	3	3
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 4  
Persentase Asal Tenaga Kerja yang Bekerja pada Usaha Responden



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 4 dapat dilihat bahwa asal tenaga kerja yang bekerja di Pulau Pramuka masih didominasi oleh tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat.

Sebanyak 62% responden menyatakan bahwa yang menjalankan usaha mereka adalah tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat. Sebanyak 23% responden memiliki tenaga kerja yang berasal dari Kelurahan Pulau Panggang. Sisanya sebesar 12% penduduk Jabodetabek dan hanya 3% penduduk Luar Jabodetabek yang bekerja pada sektor pariwisata di Pulau Pramuka.

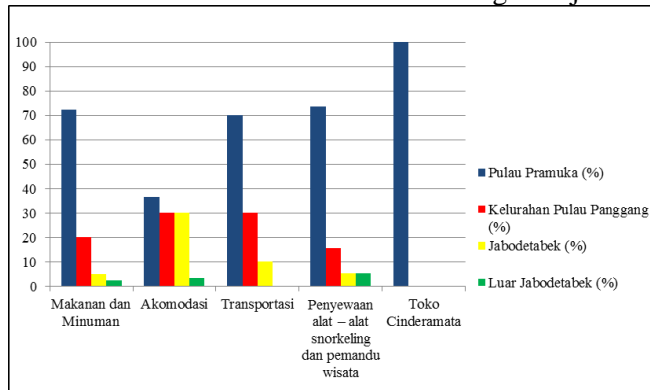
Berdasarkan hasil survei, peluang kerja yang terjadi di Pulau Pramuka timbul karena adanya pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Dengan pengembangan tersebut, penduduk Pulau Pramuka menjadi penduduk yang paling terkena dampak terhadap peluang kerja tersebut. Sebanyak 62% responden menyatakan bahwa yang menjalankan usaha mereka adalah tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat. Nilai ini umumnya diperoleh dari para responden yang bekerja di bidang usaha makanan dan minuman.

Tabel 3  
Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Usaha Dan Asal Tenaga Kerja

Karakteristik Usaha	Asal Tenaga Kerja			
	Pulau Pramuka (%)	Kelurahan Pulau Panggang (%)	Jabodetabek (%)	Luar Jabodetabek (%)
Makanan dan Minuman	72,5	20	5	2,5
Akomodasi	36,66	30	30	3,33
Transportasi	70	30	10	0
Penyewaan alat-alat snorkeling dan pemandu wisata	73,68	15,78	5,26	5,26
Toko Cinderamata	100	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 5  
Persentase Responden Berdasarkan  
Karakteristik Usaha Dan Asal Tenaga Kerja



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Pada usaha makanan dan minuman, responden menyatakan tenaga kerja yang menjalankan usaha mereka yakni sebesar 72,5% berasal dari Pulau Pramuka, 20% berasal dari Kelurahan Pulau Panggang, 5% berasal dari Jabodetabek, dan 2,5% dari luar Jabodetabek. Usaha makanan dan minuman berupa warung merupakan usaha yang sudah lama digeluti oleh penduduk Pulau Pramuka, bahkan ada responden pada usaha ini yang sudah bekerja sejak 20 tahun yang lalu. Dengan demikian, tenaga kerja pada usaha ini banyak yang asli penduduk Pulau Pramuka. Para pendatang yang bekerja di usaha makanan dan minuman biasanya bekerja sebagai pedagang keliling atau usaha catering.

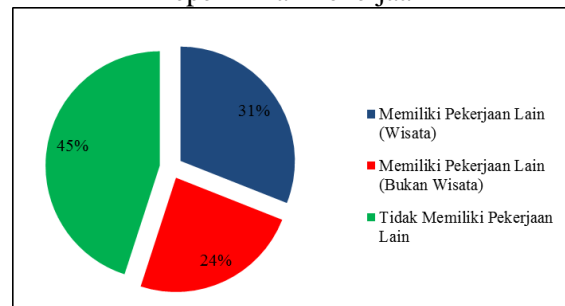
Pada usaha akomodasi, responden menyatakan tenaga kerja yang menjalankan usaha mereka yakni sebesar 36,66% berasal dari Pulau Pramuka, 30% berasal dari Jabodetabek, dan 30% berasal dari Kelurahan Pulau Panggang, dan sebesar 3,33% berasal dari luar Jabodetabek. Asal tenaga kerja pada usaha akomodasi lumayan beragam karena pada usaha akomodasi, tidak hanya penduduk setempat yang mampu untuk mengembangkan usaha ini, tetapi ada peluang investasi bagi penduduk dari luar Pulau Pramuka untuk

mengembangkan usaha akomodasi di Pulau Pramuka.

Pada usaha transportasi, responden menyatakan tenaga kerja yang menjalankan usaha mereka yakni sebesar 70% berasal dari Pulau Pramuka, 30% berasal dari Kelurahan Pulau Panggang, dan 10% berasal dari Jabodetabek. Pada usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata, dominasi tenaga kerja yang menjalankan usaha responden adalah tenaga kerja yang berasal dari Pulau Pramuka yakni sebesar 73,68%. Sedangkan yang berasal dari Kelurahan Pulau Panggang sebesar 15,78% dan dari Jabodetabek dan luar Jabodetabek masing – masing sebesar 10%. Pada usaha toko cenderamata, responden menyatakan bahwa 100% tenaga kerja untuk menjalankan usaha responden berasal dari penduduk Pulau Pramuka.

Secara umum peluang kerja yang diberikan dengan adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka tidak hanya memberikan dampak berupa perubahan mata pencaharian, akan tetapi memberikan juga dampak berupa bertambahnya mata pencaharian untuk mencari tambahan penghasilan.

Gambar 6  
Persentase Responden Berdasarkan  
Kepemilikan Pekerjaan



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 6 menunjukkan jumlah yangimbang antara responden yang memiliki pekerjaan lain

dan responden yang tidak memiliki pekerjaan lain. Responden yang memiliki pekerjaan lain yaitu sebanyak 45 responden atau sebesar 45%, sedangkan responden yang tidak memiliki pekerjaan lain yaitu sebanyak 55 responden atau sebesar 55%.

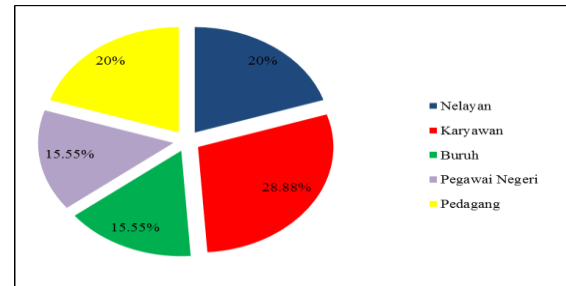
Berdasarkan hasil kuesioner, responden yang memiliki pekerjaan lain tersebut ada yang menjadikan usahanya menjadi usaha sampingan, namun ada pula yang menjadikan usahanya sebagai sumber penghasilan utama mereka. Responden yang menjadikan usahanya sebagai usaha sampingan antara lain mereka yang bekerja pada usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata. Responden yang menjadikan usahanya sebagai sumber penghasilan utama mereka adalah responden yang bekerja pada usaha makanan dan minuman.

Dari 45 responden yang memiliki pekerjaan lain, sebanyak 31 responden atau sebesar 31% memiliki pekerjaan lain di usaha pariwisata juga. Responden ini memiliki pekerjaan sampingan di usaha pariwisata juga disebabkan adanya kaitan antara usaha utama mereka dan usaha sampingannya, misalnya responden yang memiliki usaha akomodasi sebagai pemilik *homestay* memiliki usaha tempat penyewaan alat – alat snorkeling. Responden yang memiliki pekerjaan lain, sebanyak 24 responden atau sebesar 24% memiliki pekerjaan lain selain sektor pariwisata. Pekerjaan lain yang dimiliki responden tersebut seperti nelayan, pegawai negeri, pedagang, dan lain – lain.

Berdasarkan Gambar 7 juga dapat dilihat bahwa sebesar 76% responden bergantung pada usaha pariwisata. Penduduk di Pulau Pramuka hampir sebagian besar menggantungkan hidupnya dari usaha

pariwisata yang mereka jalankan di Pulau Pramuka.

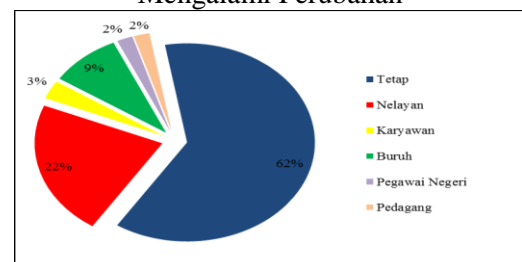
Gambar 7  
Persentase Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Lain di Luar Sektor Pariwisata



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Dari Gambar 7 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan lain tersebar dengan merata di beberapa jenis pekerjaan. Sebanyak 28,88% responden memiliki pekerjaan lain yakni sebagai karyawan. Sedangkan sebanyak 20% responden masing – masing memiliki pekerjaan lain sebagai nelayan dan pedagang. Sisanya, sebanyak 15,55% responden masing – masing memiliki pekerjaan lain sebagai pegawai negeri dan buruh.

Gambar 8  
Persentase Responden Menurut Mata Pencarian yang Dilakukan Sebelum Mengalami Perubahan



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Dari hasil survei lapangan terhadap penduduk Pulau Pramuka, diketahui bahwa sebesar 62% responden tidak mengalami perubahan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk cenderung tetap melakukan pekerjaan utamanya dan melakukan pekerjaan di sektor pariwisata secara insidental untuk

menambah penghasilan. Sementara itu, jenis mata pencaharian sebelum mengalami perubahan yang terbanyak kedua adalah nelayan, yaitu sebanyak 22%. Responden yang memiliki pekerjaan sebelumnya menjadi buruh sebesar 9% dan responden yang memiliki pekerjaan sebelumnya sebagai karyawan sebesar 3%. Pekerjaan sebagai pegawai negeri dan pedagang sebelumnya masing – masing mencakup 2% dari total responden.

## 5.2 Pendapatan

Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan mengalami peningkatan pendapatan semenjak adanya pengembangan pariwisata. Peningkatan pendapatan terjadi apabila pendapatan setelah adanya pengembangan pariwisata lebih tinggi dibandingkan pendapatan sebelum adanya pengembangan pariwisata.

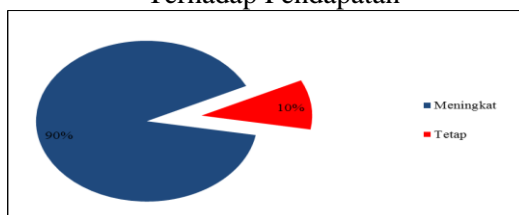
Untuk lebih jelas mengenai dampak pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka terhadap pendapatan penduduk Pulau Pramuka dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 4.21.

Tabel 4  
Jumlah Dan Persentase Responden Mengenai Dampak Terhadap Pendapatan

Dampak Terhadap Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
Meningkat	90	90
Tetap	10	10
Menurun	0	0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 9  
Persentase Responden Mengenai Dampak Terhadap Pendapatan



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Kenyataan bahwa pariwisata sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan penduduk dapat terlihat jelas dari nilai persentase hasil respondensi yang menyatakan terjadi peningkatan terhadap pendapatannya. Tabel dan gambar di atas mengungkapkan bahwa sebanyak 90% pelaku usaha pariwisata di Pulau Pramuka yang menjadi responden menyatakan mengalami peningkatan pendapatan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan wisata di Pulau Pramuka memberikan efek langsung terhadap ekonomi penduduk khususnya pelaku usaha pariwisata di pulau tersebut.

Dapat diketahui bahwa pariwisata memiliki pengaruh yang kuat terhadap meningkatnya pendapatan penduduk Pulau Pramuka. Mayoritas responden yang memiliki atau bekerja pada usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan wisata di Pulau Pramuka menyatakan peningkatan pendapatan. Usaha – usaha tersebut meliputi usaha makanan dan minuman seperti *catering*, warung, kedai, pedagang keliling; usaha akomodasi seperti penginapan dan *homestay*; serta usaha transportasi seperti ojek kapal, ondong – ondong. Jasa – jasa pelayanan pariwisata seperti penyewaan alat – alat dan pemandu wisata juga menyatakan mengalami peningkatan pendapatan karena banyaknya wisatawan yang membutuhkan jasa mereka.

Tabel 5  
Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Usaha Terhadap Kondisi Peningkatan Pendapatan

Karakteristik Usaha	Meningkat (%)	Tetap (%)	Menurun (%)
Makanan dan Minuman	85	15	0
Akomodasi	93,3	6,6	0
Transportasi	100	0	0
Penyewaan Alat - Alat Snorkeling dan Pemandu Wisata	95	5	0
Toko Cenderamata	100	0	0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>10</b>	<b>0</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Dengan melihat Tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak ada responden dari masing-masing karakteristik usaha yang menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun, data yang diperoleh dari responden menyatakan bahwa pendapatan mereka tetap dan meningkat.

Sebanyak 85% responden pada usaha makanan dan minuman menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Sisanya 15% menyatakan bahwa pendapatan mereka tetap. Sebanyak 93,3% responden pada usaha akomodasi menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Sisanya 6,6% menyatakan bahwa pendapatan mereka tetap. Semua responden pada usaha transportasi dan usaha toko cinderamata masing – masing menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Sebanyak 95% responden pada usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Sisanya 5% menyatakan bahwa pendapatan mereka tetap.

Seluruh responden pada usaha transportasi yang bekerja sebagai ojek kapal dan buruh angkut barang menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya wisatawan yang datang ke Pulau Pramuka pada musim liburan atau *weekend*, jam kerja mereka bertambah sehingga pendapatan mereka juga ikut bertambah. Seluruh responden pada usaha toko cinderamata juga menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat. Hal ini disebabkan karena toko cinderamata di Pulau Pramuka terbatas jumlahnya sehingga wisatawan tidak memiliki banyak pilihan untuk mengunjungi toko cinderamata sehingga pembeli yaitu wisatawan terkonsentrasi pada dua toko cinderamata yang ada di Pulau Pramuka. Dua buah toko cinderamata yang ada di Pulau Pramuka juga menjual cinderamata yang berbeda, satu menjual kaos lukis

sedangkan satu yang lain menjual kerajinan hasil dari olahan terumbu karang yang telah mati. Responden pada usaha makanan dan minuman merupakan responden yang paling banyak menyatakan tidak adanya peningkatan pendapatan dengan adanya pengembangan wisata. Berbeda dengan usaha toko cinderamata, jumlah usaha makanan dan minuman di Pulau Pramuka jumlahnya cukup besar dan merata sehingga saingan merupakan kendala utama mereka dalam mengembangkan usaha tersebut. Pengaruh letak lokasi usaha juga menjadi keuntungan tersendiri guna menarik pembeli. Perilaku konsumsi wisatawan menunjukkan bahwa mereka lebih sering mengunjungi usaha makanan dan minuman yang lebih dekat dengan tempat inap dan tempat kegiatan wisata mereka. Responden yang menyatakan bahwa tidak terjadi peningkatan pendapatan merupakan responden dengan letak lokasi usaha yang berada jauh dari tempat keramaian yaitu tempat wisatawan melakukan kegiatan wisata.

Adanya peningkatan pendapatan penduduk yang bekerja berkaitan langsung dengan sektor pariwisata tidak lepas dari pendapatan penduduk yang ditunjukkan oleh Tabel 6 dan Gambar 10.

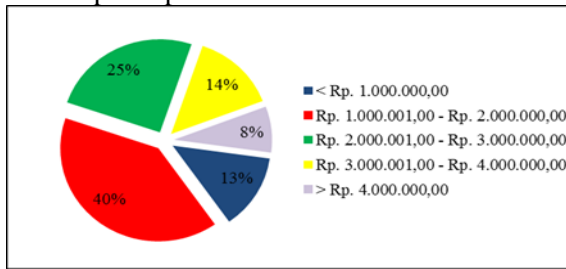
Tabel 6  
Jumlah Dan Persentase Responden  
Berdasarkan Rentang Pendapatan per Bulan  
Dari Sektor Pariwisata

Rentang Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
< Rp. 1.000.000,00	13	13
Rp. 1.000.001,00 – Rp. 2.000.000,00	40	40
Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00	25	25
Rp. 3.000.001,00 – Rp. 4.000.000,00	14	14
> Rp. 4.000.000,00	8	8

Sumber: Hasil Analisis, 2011



Gambar 10  
Persentase Responden Berdasarkan Rentang  
Pendapatan per Bulan dari Sektor Pariwisata



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Dari Tabel 6 dan Gambar 10 dapat dilihat beberapa penduduk yang menghasilkan pendapatan lebih dari Rp. 4.000.000,00. Hal ini disebabkan karena jenis usaha yang dijalankan oleh kelompok tersebut mayoritas berupa pendapatan yang berkaitan erat dengan pariwisata yaitu akomodasi berupa wisma dan *homestay*.

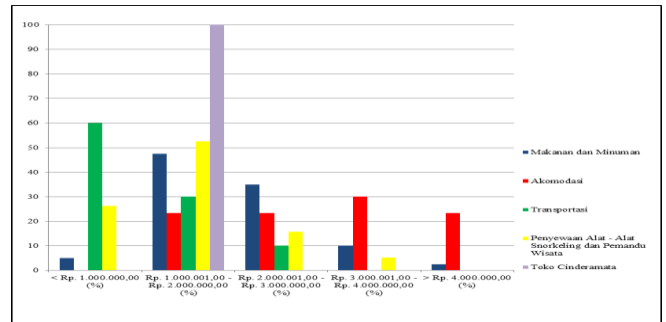
Berdasarkan hasil survei, pendapatan penduduk terbesar yakni berada pada rentang Rp. 1.000.001,00 – Rp. 2.000.000,00 yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 40% dari keseluruhan total responden. Nilai ini umumnya diperoleh oleh para responden yang bekerja di bidang transportasi seperti ojek kapal dan buruh angkut gerobak yang berada di Pulau Pramuka.

Tabel 7  
Persentase Responden Berdasarkan  
Karakteristik Usaha dan Rentang Pendapatan  
Terhadap Pendapatan per Bulan Dari Sektor  
Pariwisata

Karakteristik Usaha	Rentang Pendapatan (Rp.)				
	< 1 Juta (%)	1-2 Juta (%)	2-3 Juta (%)	3-4 Juta (%)	> 4 Juta (%)
Makanan dan Minuman	5	47,5	35	10	2,5
Akomodasi	Pemilik	0	0	27,27	40,90
	Pekerja	0	87,5	12,5	0
Transportasi	60	30	10	0	0
Penyewaan Alat - Alat Snorkeling dan Pemandu Wisata	26,31	52,63	15,78	5,26	0
Toko Cinderamata	0	100	0	0	0

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 11  
Persentase Responden Berdasarkan Rentang  
Pendapatan Terhadap Pendapatan Per Bulan  
Dari Sektor Pariwisata Dan Karakteristik  
Usaha



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Tabel 7 dan Gambar 11 menunjukkan pendapatan penduduk Pulau Pramuka yang dikelompokkan berdasarkan rentang pendapatan yang dimiliki dan karakteristik usaha pariwisata.

Pada rentang pendapatan di bawah Rp. 1.000.000,00 karakteristik usaha didominasi oleh responden pada usaha transportasi dengan jumlah sebesar 60% diikuti oleh responden pada usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata dengan jumlah sebesar 26,31%. Responden pada usaha makanan minuman yang memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan di bawah Rp. 1.000.000,00 yakni sebesar 5%. Masing – masing responden pada usaha akomodasi dan usaha toko cinderamata tidak ada yang memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan di bawah Rp. 1.000.000,00. Khusus untuk usaha akomodasi, seluruh responden memiliki pendapatan di atas Rp. 1.000.000,00 disebabkan oleh penyewaan tempat penginapan yang hampir tidak pernah surut di Pulau Pramuka, bahkan saat hari biasa pada bulan puasa yang dirasa sebagai musim sepi wisatawan, penyewaan tempat penginapan tetap ada. Sedangkan pada usaha transportasi, dalam keberjalanan usahanya pada hari kerja, tarif ojek kapal hanya sebesar Rp. 3.000,00 per

orang. Sumber pendapatan mereka yakni pada musim libur atau *weekend*. Jika kapal mereka disewa sehari untuk melayani penyeberangan antar pulau, setiap kapal dihargai bisa sampai Rp. 350.000,00. Oleh karena itu responden pada usaha transportasi paling banyak memiliki pendapatan pada rentang pendapatan di bawah Rp. 1.000.000,00.

Pada rentang pendapatan Rp. 1.000.001,00 – Rp. 2.000.000,00 karakteristik usaha didominasi oleh responden pada usaha toko cinderamata dengan jumlah sebesar 100% diikuti oleh usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata dengan jumlah sebesar 52,63%. Sebesar 47,5% responden pada usaha makanan dan minuman dan 30% responden pada usaha transportasi memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan Rp. 1.000.001,00 – Rp. 2.000.000,00. Responden pada usaha akomodasi sebesar 23,33% memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan Rp. 1.000.001,00 – Rp. 2.000.000,00. 23,3% responden dari usaha akomodasi yang memiliki pendapatan dengan rentang tersebut merupakan responden yang bekerja sebagai penjaga *homestay*. Seluruh responden yang merupakan pemilik *homestay* memiliki rentang pendapatan di atas Rp. 2.000.000,00. Keterbatasan responden pada usaha toko cinderamata merupakan hal yang menyebabkan ketidakberagaman rentang pendapatan yang dimiliki.

Responden pada usaha makanan dan minuman menempati urutan paling atas pada pendapatan dengan rentang Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00 dengan jumlah 35% diikuti oleh responden pada usaha akomodasi dengan jumlah sebesar 23,33%. Sebesar 10% responden pada usaha transportasi memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00 dan tidak ada

satu responden pun dari usaha toko cinderamata yang memiliki pendapatan pada rentang pendapatan Rp. 2.000.001,00 – Rp. 3.000.000,00.

Rentang pendapatan Rp. 3.000.001,00 – Rp. 4.000.000,00 didominasi oleh responden pada usaha akomodasi dengan jumlah sebesar 30% (seluruhnya pemilik *homestay*) diikuti oleh responden pada usaha makanan dan minuman dengan jumlah sebesar 10% kemudian responden pada usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata dengan jumlah sebesar 5,26%. Tidak ada satu responden pun dari usaha transportasi dan usaha cinderamata yang memiliki pendapatan para rentang pendapatan ini.

Usaha akomodasi memiliki 23,33% responden yang memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan di atas Rp. 4.000.000,00 yang seluruhnya merupakan pemilik *homestay*. Usaha makanan dan minuman memiliki 2,5% responden pada rentang pendapatan di atas Rp. 4.000.000,00. Masing – masing responden pada usaha transportasi, usaha penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata, serta usaha toko cinderamata tidak ada yang memiliki pendapatan dengan rentang pendapatan di atas Rp. 4.000.000,00.

### 5.3 Harga dan Tarif

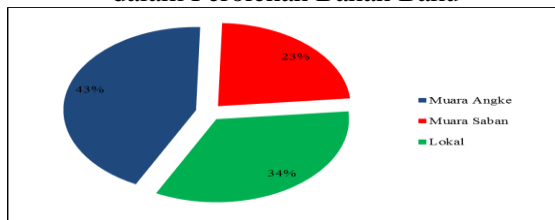
Berdasarkan hasil wawancara, pada umumnya harga dan tarif untuk bahan – bahan pokok yang berlaku di Pulau Pramuka bernilai sama dengan harga dan tarif yang digunakan di darat (DKI Jakarta). Meski dalam pengadaan barang di Pulau Pramuka membutuhkan biaya yang lebih besar (setiap barang yang diangkut melalui kapal dikenakan biaya angkut) dan waktu yang lebih panjang, harga dan tarif yang ada rata – rata sama dengan harga dan tarif yang berlaku di DKI Jakarta. Akan tetapi ada



ulah dari beberapa penduduk yang menaikkan harga jika pembeli merupakan wisatawan.

Dalam pemenuhan kebutuhan, penduduk Pulau Pramuka terutama pelaku usaha akomodasi dan usaha makanan dan minuman, membeli bahan baku dari luar Pulau Pramuka. Lokasi yang menjadi tempat untuk membeli bahan baku tersebut yakni berasal dari dua titik utama yaitu Muara Angke di Jakarta dan Muara Saban di Tangerang.

Gambar 12  
Persentase Lokasi yang Didatangi Responden dalam Perolehan Bahan Baku



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Dari gambar di atas, didapat bahwa perolehan bahan baku bagi penduduk Pulau Pramuka terbesar berasal dari Muara Angke yaitu sebesar 43% dari total responden. Sementara itu, sebanyak 23% penduduk Pulau Pramuka memperoleh bahan bakunya dari Muara Saban. Sisanya, sebesar 34% penduduk Pulau Pramuka memperoleh bahan bakunya dari lokal, yaitu dengan cara membeli di warung – warung yang tersebar di Pulau Pramuka atau dengan cara membeli/menitip kepada penduduk usaha lain yang berbelanja di Muara Angke maupun di Muara Saban.

Tabel 8  
Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Usaha terhadap Lokasi yang Didatangi Responden dalam Perolehan Bahan Baku

Karakteristik Usaha	Lokasi Perolehan Bahan Baku		
	Muara Angke (%)	Muara Saban (%)	Lokal (%)
Makanan dan Minuman	62,5	37,5	0
Akomodasi	40	26,66	33,33
Transportasi	10	0	90

Karakteristik Usaha	Lokasi Perolehan Bahan Baku		
	Muara Angke (%)	Muara Saban (%)	Lokal (%)
Penyewaan alat-alat snorkeling dan pemandu wisata	26,31	0	73,68
Toko Cenderamata	0	0	100

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa lokasi yang didatangi responden dalam perolehan bahan baku berbeda – beda sesuai dengan jenis usahanya. Responden pada usaha makanan dan minuman sebesar 62,5% memperoleh bahan bakunya dari Muara Angke dan sisanya sebesar 37,5% memperoleh bahan baku untuk melangsungkan usaha mereka dari Muara Saban. Sebesar 73,68% responden pada usaha penyewaan alat – alat *snorkeling* dan pemandu wisata menyatakan bahwa mereka memperoleh bahan baku mereka dari lokal, sisanya sebesar 26,31% responden menyatakan bahwa Muara Angke menjadi tujuan mereka untuk lokasi perolehan bahan baku mereka. Responden pada usaha akomodasi memiliki persentase yang cukup seimbang berdasarkan lokasi yang mereka datangi untuk memperoleh bahan baku. 40% responden pada usaha ini menyatakan bahwa mereka memperoleh bahan baku dari Muara Angke, 26,66% responden menyatakan mereka memperoleh bahan baku dari Muara Saban, dan sisanya sebesar 33,33% memperoleh bahan baku dari lokal. Sedangkan pada usaha transportasi terlihat perbedaan yang jauh mengenai jawaban responden dalam lokasi perolehan bahan baku. Hanya 10% dari responden yang memperoleh bahan baku mereka dari Muara Angke, sedangkan 90% responden pada usaha transportasi memperoleh bahan baku mereka dari lokal. Bahkan pada usaha toko cenderamata, seluruh responden menyatakan bahwa mereka memperoleh bahan baku dari lokal.

Dari hasil penjabaran Gambar 12 dan Tabel 8 Muara Angke menjadi lokasi yang paling sering didatangi responden dalam perolehan bahan baku. Selain jaraknya yang lebih dekat, Muara Angke menjadi pilihan bagi penduduk khususnya pelaku usaha pariwisata dalam perolehan bahan baku disebabkan oleh mudahnya distribusi barang dari Muara Angke. Dibandingkan dengan Muara Saban, kapal – kapal pengangkut barang dari Pulau Pramuka lebih banyak yang melayani rute menuju Muara Angke. Faktor lain yang menyebabkan pelaku usaha pariwisata di Pulau Pramuka lebih memilih Muara Angke karena adanya kepentingan lain mereka menuju Jakarta seperti mengunjungi keluarga, jalan – jalan di Jakarta, dan lain sebagainya. Pelaku usaha pariwisata yang memilih memperoleh bahan baku dari Muara Saban beralasan ongkos kirim dari Muara Saban menuju Pulau Pramuka lebih murah dibandingkan ongkos kirim dari Muara Angke ke Pulau Pramuka.

## 6. Kesimpulan

Pariwisata Pulau Pramuka jika dilihat menurut letak geografisnya merupakan pariwisata regional yaitu pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang lebih luas bila dibandingkan dengan pariwisata lokal tetapi lebih sempit jika dibandingkan kepariwisataan nasional. Jika dilihat menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, pariwisata di Pulau Pramuka merupakan pariwisata aktif, yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu destinasi wisata. Menurut alasan/tujuan perjalanan, pariwisata di Pulau Pramuka tergolong *vacational tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana orang- orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, atau vakansi. Menurut saat atau waktu berkunjung, pariwisata Pulau Pramuka merupakan *seasonal*

*tourism*, yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim – musim tertentu. Menurut objeknya, pariwisata di Pulau Pramuka tidak dapat dikelompokkan kedalam suatu jenis pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka membawa dampak positif yang cukup besar terhadap perekonomian penduduk khususnya pelaku usaha pariwisata. Pengembangan tersebut berdampak kepada usaha – usaha di sektor pariwisata yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Usaha akomodasi misalnya, tahun 2005 jumlah *homestay* yang ada di Pulau Pramuka hanya 30 buah *homestay*. Namun, pada tahun 2011 ini jumlah *homestay* di Pulau Pramuka mencapai 62 buah *homestay*. Pembangunan *homestay* merupakan pemanfaatan lahan terbesar di pulau ini pada 5 tahun terakhir. Berbeda dengan usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman tidak terlalu mengalami pertumbuhan yang pesat. Warung – warung yang ada merupakan usaha yang dijalankan penduduk sejak lama, sebelum adanya pengembangan pariwisata. Usaha makanan dan minuman yang meningkat kuantitasnya yakni pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima membuka usahanya di pinggir pantai dan dekat dengan dermaga. Usaha semacam ini tumbuh karena mereka mendekati wisatawan sehingga kebutuhan wisatawan akan makanan dan minuman lebih mudah terpenuhi.

Usaha transportasi yang ada di Pulau Pramuka didominasi oleh usaha penyewaan kapal untuk penyeberangan. Kapal – kapal tersebut biasanya beroperasi pada musim libur atau saat *weekend*. Pada hari biasa, kapal – kapal tersebut digunakan oleh pemiliknya untuk melaut atau melayani masyarakat sebagai ojek antar pulau. Sedangkan usaha transportasi lainnya berupa buruh angkut dermaga dan ondong – ondong. Usaha lain yang

berkembang di Pulau Pramuka semenjak adanya pengembangan pariwisata adalah penyewaan alat – alat snorkeling, pemandu wisata, dan toko cinderamata. Usaha – usaha ini biasanya merupakan usaha sampingan penduduk setempat.

Pengembangan pariwisata yang ada di Pulau Pramuka disambut baik oleh penduduk khususnya pelaku usaha pariwisata karena selain dapat membuka peluang kerja, pengembangan pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan. Penduduk yang memiliki dan bekerja pada usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata ini mengalami peningkatan pendapatan sejak pariwisata berkembang di Pulau Pramuka. Peningkatan pendapatan dirasakan oleh penduduk yang memiliki dan bekerja pada usaha makanan dan minuman, akomodasi, transportasi, dan usaha – usaha lainnya seperti penyewaan alat – alat snorkeling, pemandu wisata, dan toko cinderamata. Sebanyak 90% responden pada usaha pariwisata yang menjadi sampel pada survei primer penyebaran kuesioner menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat sejak adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka. Pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka juga memberikan peluang kerja. Penggunaan tenaga kerja lokal juga menjadi salah satu indikasi bahwa sektor pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Tidak hanya penduduk setempat, para pendatang dari luar Pulau Pramuka seperti dari Kelurahan Pulau Panggang sampai pendatang dari luar Jabodetabek juga memperoleh kesempatan untuk bekerja di Pulau Pramuka. Berdasarkan hasil survei primer, sebanyak 86% dari 100 responden menyatakan bahwa timbul peluang kerja dengan adanya pengembangan pariwisata di Pulau Pramuka. Asal tenaga kerja masih didominasi oleh tenaga kerja lokal dari Pulau Pramuka yakni

sebanyak 62%. Hasil survei juga menyatakan bahwa sebanyak 76% responden menggantungkan hidup dari usaha – usaha di sektor pariwisata. nilai tersebut dilihat dari responden yang hanya bekerja pada satu usaha pariwisata yaitu sebanyak 45% dan bekerja pada lebih dari satu usaha pariwisata yaitu sebanyak 31%.

Terhadap harga dan tarif yang berlaku untuk bahan – bahan pokok di Pulau Pramuka, harga dan tarif yang diberlakukan umumnya memiliki nilai yang sama dengan harga dan tarif yang diberlakukan di darat yaitu di Provinsi DKI Jakarta. Untuk memperoleh bahan baku, selain di dalam pulau, pelaku usaha pariwisata di Pulau Pramuka memperolehnya melalui dua lokasi yang berada di luar pulau yaitu Muara Angke di Jakarta dan Muara Saban di Tangerang. Sebanyak 43% dari 100 responden memperoleh bahan bakunya dari Muara Angke. Mereka yang memperoleh bahan baku dari Muara Angke adalah sebagian besar dari pelaku usaha akomodasi dan pelaku usaha makanan dan minuman. Sedangkan Muara Saban merupakan lokasi alternatif dari pelaku usaha akomodasi dan makanan dan minuman. Pada jenis usaha lain tidak ditemukan pelaku usaha yang memperoleh bahan baku dari Muara Saban. Pelaku usaha transportasi, penyewaan alat – alat snorkeling dan pemandu wisata, serta toko cinderamata sebagian besar memperoleh bahan baku dari lokal.

### ***Ucapan Terima Kasih***

*Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rina Priani, Ir., MT untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.*

## Daftar Pustaka

- Aryunda, Hanny. 2010. *Identifikasi Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu*. Tugas Akhir. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Cohen, Erik. 1984. *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings*. Annual Review of Sociology Vol 10 hal. 373-392.
- Damanik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata Jakarta* : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jamal, T.B., Stein, S.M. & Harper, T.L. 2002. *Beyond Labels Pragmatic Planning in Multistakeholder Tourism-Environmental Conflicts*. Journal of Planning Education and Research, Vol. 22, pp.164-177
- Kodyat. 1998. *Sejarah Lahirnya Ekowisata di Indonesia, Beda antara Konsep Ekowisata dan Pariwisata*. Di Dalam Workshop Pelatihan Ekowisata Bali 25 Juni-2 Juli 1998. Di Dalam Workshop Pelatihan Ekowisata Bali 25 Juni-2 Juli 1998. Yayasan Kehati. (tidak dipublikasikan)
- Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung. 2001. *Pemantapan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu*. Bandung : Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung.
- Mathieson, A. and Wall, G. 1982. *Tourism Economic, Physical and Social Impacts*. Longman, Harlow. 95
- Mill, R. C. dan Morrison, A. M. 1985. *The Tourism System*. New Jersey : Prentice Hall.
- National Geographic. 2002. *About Geotourism*. [http://travel.nationalgeographic.com/travel/sustainable/about\\_geotourism.html](http://travel.nationalgeographic.com/travel/sustainable/about_geotourism.html). Diakses pada 20 Juli 2011.
- Panduan Penyusunan Rencana Kawasan Wisata Bahari Departemen Kelautan dan Perikanan Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.67 / UM.001 / MKP / 2004 Tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau – Pulau Kecil.
- Petunjuk Teknis Perencanaan Tata Ruang Pulau – Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan Tahun 2007.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan. 1985.
- Ritchie, J. R. B. 1987. *Tourism, Marketing, and the Quality of Life in Travel, Tourism, and Hospitality Research: A Handbok for Managers and Researchers*. New York: Wiley Publishing.
- Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- UN-WTO. 2004. *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations A Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.
- Warpani, Suwardjoko. dan Warpani, Indra. 2006. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Zonasi Taman Nasional Kepulauan Seribu. <http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=279/> diakses 18 Agustus 2011.